

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Wawasan Kebangsaan, atau Nasionalisme boleh jadi, merupakan salah satu problema nasional yang mendesak untuk ditangani. Mengapa demikian? pembangunan yang kita laksanakan sekarang pada merupakan era Kebudayaan Nasional yang kedua. Sebagai era baru perlu adanya penyegaran pikiran dan pandangan agar bisa memperoleh baru dan etos baru sesuai dengan tuntutan jaman. Penyegaran demikian berlaku pula bagi persoalan yang menyangkut wawasan Kebangsaan kita. (Sukamto, 2016, hlm. 79)

Penelitian ini berangkat dari permasalahan yang berkembang di lingkungan sekolah dan masyarakat di antaranya, masih kerap terjadinya perilaku intoleransi di masyarakat berupa tindakan kekerasan dan konflik sosial. Di samping itu, masih banyak terjadi dominasi atau diskriminasi mayoritas terhadap minoritas, bahkan pemaksaan hingga terpinggirkannya hak-hak minoritas. Permasalahan lain yang menjadi dasar penelitian yaitu munculnya paham dan tindakan radikal yang menjadi ancaman bagi keutuhan dan persatuan dan kesatuan bangsa. Terakhir adalah kurangnya pemahaman mengenai pentingnya nilai-nilai multikultural dalam kehidupan masyarakat yang sangat plural.

Peneliti Puslitjaldikbud, Kemendikbud, Nur Berlian Venus Ali yang melakukan penelitian ini dari Juli-September 2016 mengatakan, penelitian ini dilatarbelakangi berdasarkan survei SETARA Institute for Democracy and Peace (SIDP) tahun 2015 yaitu masih ada sikap atau persepsi siswa SMA Negeri yang tidak sesuai dengan nilai-nilai nasionalis. Sikap tersebut (yang ada dalam survei SIDP) antara lain 8,5 persen setuju dasar negara diganti dengan agama, dan 7,2 persen setuju (eksistensi) gerakan ISIS. Hal tersebut, sejalan dengan hasil survei Saiful Mujani Research Consulting tahun 2016 yang menyebutkan bahwa lima persen anak usia sekolah/kuliah mengetahui dan mendukung gerakan ISIS. Fakta

ini tidak sejalan dengan harapan pemerintah yang dituangkan dalam berbagai kebijakan (Nawacita, UU Sisdiknas, dan lainnya).

Penelitian tersebut dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif melalui studi kasus dengan subjek siswa SMA/ sederajat, guru, dan kepala sekolah dua SMA negeri dan dua SMA swasta di Kota Salatiga, Jawa Tengah, dan Kota Singkawang, Kalimantan Barat. Berangkat dari latar belakang masalah dan hasil survei lembaga lain tersebut, maka dilakukanlah penelitian dengan mengambil sampel studi kasus di dua kota Singkawang dan Salatiga. Kedua kota ini dipilih lantaran mewakili masyarakat multikultur dan tingkat toleransi tinggi. Temuan penelitian di Singkawang dan Salatiga, banyak praktik baik yang dilakukan sekolah dalam memelihara toleransi dan kebinekaan. Namun, ketika diminta mengisi kuesioner tentang sikap kebinekaan, masih ada sebagian siswa (sekitar 25 persen) yang merasa lebih nyaman berteman dengan yang seetnis dan seagama. Sedangkan dalam memilih Ketua OSIS, sekitar hampir 20 persen ragu atau setuju untuk memilih dari agama atau etnis mayoritas. Serta lebih dari 40 persen siswa, ragu dan setuju memilih pemimpin masyarakat yang seagama atau seetnis.

Temuan intoleransi yang terjadi di sekolah, di mana masih ada siswa yang cenderung menolak ketua OSIS yang berbeda agama merupakan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan (Puslitjakdikbud), Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud, 2018). Meski demikian, hasil penelitian menunjukkan mayoritas lingkungan pendidikan di kedua wilayah itu cukup toleran terhadap perbedaan. Hal ini ditunjukkan pada jawaban atas pertanyaan seperti memberikan ucapan selamat hari raya kepada teman sekolah yang berbeda agama. Sebanyak 57,5 persen sangat setuju; 30,6 persen setuju; 10 persen ragu-ragu; 1,3 persen tidak setuju; dan 0,6 persen sangat tidak setuju.

Pertanyaan lainnya seperti OSIS sebaiknya diketuai siswa dari agama mayoritas, sebagian besar menjawab tidak setuju. Rinciannya, 36,3 persen sangat tidak setuju; 42,5 persen tidak setuju; 13,1 persen ragu-ragu; 6,3 persen setuju; 1,9 persen sangat setuju. Selain itu, pertanyaan seperti kenyamanan

dipimpin oleh seseorang dengan agama yang sama dijawab tidak setuju oleh mayoritas responden. Rinciannya yakni 16,8 persen sangat tidak setuju dan 34,8 persen tidak setuju. Sementara 19,3 persen setuju dan 3,7 persen sangat tidak setuju. Sebanyak 25,5 persen mengaku ragu-ragu.

Ada tujuh pertanyaan yang ditanyakan kepada responden terkait dengan nilai kebinekaan yang mereka anut. Hasilnya, memang menunjukkan masyarakat di Singkawang dan Salatiga cukup toleran. Namun, penelitian ini memotret masih adanya benih-benih intoleransi di lingkungan pendidikan yang perlu diatasi dengan pendidikan kebinekaan. Benih-benih intoleransi itu tampak pada masih adanya siswa maupun guru yang menganggap Ketua OSIS harus dari agama mayoritas, pemimpin harus yang seagama, memilih teman yang seagama atau pun satu etnis, hingga tidak mengucapkan selamat hari raya kepada orang yang berbeda agama.

Penelitian itu mengungkapkan benih intoleransi ini muncul karena berbagai faktor seperti tingkat pemahaman akan nilai kebangsaan yang sempit di sekolah, Pembangunan nilai agama yang eksklusif, hingga faktor keluarga yang masih kuat ikatan primordialnya.

Indikator dari munculnya sikap nasionalisme dalam diri siswa tidak tercapai sebagaimana mestinya. Munculnya sikap nasionalisme dapat tercermin dari kehidupan sehari-hari siswa di sekolah, semisal tumbuhnya sikap tanggungjawab, mendahulukan kepentingan bersama dan toleran. Akan tetapi peran-peran OSIS yang telah di jabarkan diatas saat ini tidak terlihat, peran OSIS yang sejatinya dapat berfungsi sebagai pembentukan karakter dan membangun sikap nasionalisme siswa tidak berjalan dengan sebagaimana mestinya, terlihat dari hasil pra-penelitian yang telah dilakukan masih terdapat banyaknya siswa yang tidak mencerminkan sikap nasionalisme. Apabila ini terus di biarkan akan mengancam pembangunan karakter siswa, yang mana diantaranya adalah tumbuhnya sikap nasionalisme dalam diri siswa, yang selama ini digagas pemerintah. Padahal, misalnya, siswa adalah orang yang memiliki potensi dasar sebagai insan yang terdidik dan perlu dikembangkan melalui pendidikan, baik secara fisik maupun psikis, baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah maupun di lingkungan masyarakat dimana anak tersebut tinggal. Siswa

merupakan elemen penting karena menentukan keberlangsungan di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dan merupakan calon penerus bangsa.

Menurunnya nilai-nilai nasionalisme dan pemahaman tentang arti pentingnya kebangsaan di kalangan masyarakat bukan hanya isu belaka. Para pengamat menilai rasa cinta tanah air di kalangan masyarakat luas hingga pemimpin bangsa sudah menurun (Tempo, 2016).

Pemahaman dan arti penting nasionalisme dewasa ini mulai luntur disebabkan oleh dua hal: “oleh globalisasi di satu pihak dan fundamentalisme ideologis dan religius di lain pihak” (Suseno, 2006). Globalisasi menjadikan Masyarakat acuh terhadap kondisi sosial sehingga menjadi Individualis dan menganggap Nasionalisme tidak penting lagi. Sedangkan menurut Sumarsono, Fundamentalisme Ideologis dan Religius yang sempit sepanjang tahun 2016 dalam hal ini di khawatirkan akan menyulut benih perpecahan antar berbagai elemen bangsa, padahal wawasan nasional Indonesia menghendaki terciptanya persatuan dan kesatuan tanpa menghilangkan ciri, sifat, dan karakter dari kebhinekaan unsur-unsur pembentuk bangsa. (dalam Baynal, 2017, hlm. 131).

Siswa sebagai generasi penerus bangsa yang terdidik ternyata tidak lepas dari fenomena lunturnya nilai Nasionalisme ini. Bahkan Kemendikbud mengatakan Justru Pelajar adalah salah satu unsur warga Negara yang sangat rentan terhadap dampak globalisasi dan fundamentalisme ideologi. Upaya Pembangunan pemahaman kebangsaan dan rasa sikap Nasionalisme yang selama ini telah diterapkan dalam dunia pendidikan dari mulai sekolah dasar bahkan sampai perguruan tinggi seperti tidak berjalan. Pembangunan pemahaman kebangsaan bukan hanya sebuah slogan dan berjalan ditempat, perlu adanya sinergitas yang saling membantu bukan hanya peran pemerintah saja.

Bangsa Indonesia mengalami berbagai macam masalah mulai dari kekerasan, isu SARA, serta masalah-masalah Hak Asasi Manusia (HAM). Masalah-masalah tersebut tentunya terjadi dari lunturnya nilai-nilai nasionalisme. Di sisi lain generasi muda bangsa ini malah mengalami berbagai macam masalah seperti adanya tawuran antar pelajar, masalah narkoba, seks bebas dan lain sebagainya. (Alfaqi, 2016) seperti yang dilansir di situs Kemendikbud.

Hilman, 2017

PERAN ORGANISASI INTRA DAN EKSTRA SEKOLAH DALAM UPAYA MEMBANGUN SIKAP NASIONALISME TERHADAP SISWA KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) merupakan gerbang pertama dan utama bagi siswa dan siswi untuk mendapatkan pengalaman berorganisasi. Proses kaderisasi yang terjadi dalam OSIS adalah kaderisasi yang sangat vital dalam membentuk karakter dan nilai-nilai yang sesuai bagi siswa dan siswi selain dalam proses kegiatan belajar dan mengajar di dalam kelas. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 39 tahun 2008 tentang pembinaan kesiswaan pasal 4 ayat (1), (2), dan (3).

- (1) Organisasi kesiswaan di sekolah berbentuk organisasi intra sekolah.
- (2) Organisasi kesiswaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan organisasi resmi di sekolah dan tidak ada hubungan organisatoris dengan organisasi siswa di sekolah lain.
- (3) Organisasi siswa intra sekolah pada SMP, SMPLB, SMA, SMALB, dan SMK adalah OSIS.

Dasar berdirinya OSIS di sekolah sebagai sarana untuk mengembangkan potensi siswa sebagaimana terdapat dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 pasal 3 yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan dibentuknya Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) menurut Pedoman Pembinaan Siswa Intra Sekolah (2008) selain menghimpun ide, pemikiran, bakat, kreativitas serta minat para peserta didik, juga tidak kalah penting untuk mendorong sikap, jiwa, dan semangat persatuan dan kesatuan diantara para peserta didik sehingga timbul suatu kebanggaan untuk mendukung peran sekolah sebagai tempat diselenggarakannya proses belajar mengajar.

Dalam Pedoman Pembinaan Siswa Intra Sekolah (2008), OSIS mempunyai peranan selain meningkatkan nilai-nilai ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, juga mempunyai peran untuk meningkatkan kesadaran berbangsa, bernegara, dan cinta tanah air.

Fungsi Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) menurut Pedoman Pembinaan Siswa Intra Sekolah (2008) adalah sebagai wadah merupakan satu-satunya organisasi siswa yang resmi di sekolah dengan jalur pembinaan yang lain untuk mendukung tercapainya tujuan pembinaan kesiswaan. Lalu sebagai motivator pendorong lahirnya keinginan dan semangat para siswa untuk berbuat dan melakukan kegiatan bersama dalam mencapai tujuan. OSIS sebagai motivator berperan untuk menggali minat dan bakat siswa serta mengembangkannya melalui kegiatan OSIS dan ekstrakurikuler. Serta sebagai preventif dalam arti apabila fungsi yang bersifat intelek dalam arti secara internal OSIS dapat menggerakkan sumber daya yang ada dan secara eksternal OSIS mampu mengadaptasi dengan lingkungan seperti menyelesaikan persoalan perilaku menyimpang siswa dan sebagainya.

Selain melalui organisasi intra sekolah, penelitian juga dilakukan terhadap organisasi siswa ekstra sekolah. Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) merupakan organisasi yang berada di bawah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU). Organisasi Islam PBNU semenjak didirikannya sampai saat ini memiliki visi kebangsaan yang sangat tinggi. Visi kebangsaan NU dan perannya dalam Membangun sikap Nasionalisme sudah tidak perlu diragukan. Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) secara garis besar juga memiliki visi kebangsaan yang kuat dalam upaya Pembangunan sikap Nasionalisme khususnya terhadap Pelajar Nahdlatul Ulama. Pemilihan IPNU kota Bandung disebabkan kepengurusan IPNU di tingkat daerah kota/kabupaten merupakan penggambaran secara langsung keberhasilan pandangan dan program IPNU (Ikatan Pelajar NU) secara keseluruhan dalam pelaksanaannya.

Pemerintah perlu merangkul berbagai elemen masyarakat dalam menjalankan kebijakan mereka, terutama tentang penguatan paham kebangsaan dan sikap Nasionalisme terhadap Siswa-Siswi Pelajar yang semakin hari semakin luntur. Dalam Membangun pemahaman Nasionalisme di Indonesia organisasi kemasyarakatan harus ikut berperan dalam hal ini, khususnya Organisasi yang dapat mewadahi Siswa-Siswi Pelajar dan ikut berperan dalam menamkan pemahaman Nasionalisme adalah Organisasi Siswa Intra Sekolah dan Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU).

Hilman Cahyani, 2017

PERAN ORGANISASI INTRA DAN EKSTRA SEKOLAH DALAM UPAYA MEMBANGUN SIKAP NASIONALISME TERHADAP SISWA KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Seperti yang diberitakan NU online (2018). IPNU memiliki keterlibatan dan sumbangsih dalam upaya Membangun sikap Nasionalisme bagi Siswa dan Siswi Pelajar Nahdlatul Ulama, selain itu IPNU selalu teguh dan *istiqomah* sebagaimana amanat Organisasi Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) dengan para ulamanya selalu siap berkomitmen membangun integritas dan karakter bangsa.

Fenomena yang terjadi, baik penurunan sikap Nasionalisme pada Pelajar Siswa-Siswi maupun Mahasiswa harus disikapi secara cepat sebagai sebuah peringatan bagi pemerintah dan seluruh masyarakat Indonesia. Upaya yang dilakukan oleh organisasi pelajar dalam mengukuhkan dan mempertahankan sikap Nasionalisme nya patut dijadikan acuan dan percontohan bagi Masyarakat. Dalam derasnya Globalisasi dan Fundamentalisme agama yang sedang terjadi khususnya pada Pelajar Siswa dan Siswi di Indonesia, maka penulis dalam hal ini tertarik untuk meneliti bagaimana peranan OSIS dan IPNU dalam upaya Membangun pemahaman dan kesadaran akan pentingnya sikap Nasionalisme terhadap Pelajar Siswa dan Siswi di kota Bandung terlebih disaat lunturnya jiwa nasionalisme di kalangan Pelajar saat ini. Aspek yang akan diperdalam oleh penulis adalah tentang sikap Nasionalisme yang dikembangkan dan ditanamkan oleh OSIS dan IPNU kepada setiap anggota Pelajar di kota Bandung, maka judul penelitian yang akan di teliti oleh penulis adalah:

“Peran Organisasi Intra Dan Ekstra Sekolah Dalam Upaya Membangun Sikap Nasionalisme Terhadap Siswa (Studi Deskriptif OSIS SMAN 8 Bandung Dan Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama Kota Bandung)”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka permasalahan utama yang diangkat dalam skripsi ini adalah bagaimana peranan Organisasi Siswa Intra Sekolah SMAN 8 Kota Bandung dan Organisasi Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama Kota Bandung dalam Membangun sikap Nasionalisme terhadap anggotanya khususnya di kota Bandung. Untuk memudahkan dan mengarahkan dalam pembahasan, peneliti menjabarkan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

Hillman, 2017

PERAN ORGANISASI INTRA DAN EKSTRA SEKOLAH DALAM UPAYA MEMBANGUN SIKAP NASIONALISME TERHADAP SISWA KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 1.2.1 Bagaimana bentuk kegiatan organisasi siswa intra dan ekstra sekolah dalam Membangun sikap nasionalisme terhadap siswa di kota Bandung?
- 1.2.2 Bagaimana perbandingan hasil yang dicapai dalam implementasi Pembangunan sikap nasionalisme oleh organisasi siswa intra dan ekstra sekolah?
- 1.2.3 Bagaimana kendala dalam implementasi Pembangunan sikap nasionalisme dikalangan siswa yang dilaksanakan oleh organisasi siswa intra dan ekstra sekolah?
- 1.2.4 Bagaimana upaya mengatasinya dalam implementasi kegiatan Pembangunan sikap nasionalisme dikalangan siswa yang dilaksanakan oleh organisasi siswa intra dan ekstra sekolah?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Dari fokus pembahasan yang penulis ungkapkan diatas, maka secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana peranan organisasi intra dan ekstra sekolah dalam Membangun sikap nasionalisme terhadap siswa di kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Khusus

Disamping tujuan umum, penelitian ini juga memiliki tujuan khusus diantaranya untuk mengetahui:

- 1.3.2.1 Bentuk kegiatan organisasi intra dan ekstra sekolah dalam Membangun sikap nasionalisme terhadap siswa di kota Bandung.
- 1.3.2.2 Perbandingan hasil yang dicapai dalam implementasi Pembangunan sikap nasionalisme oleh organisasi intra dan ekstra sekolah.
- 1.3.2.3 Kendala dalam implementasi Pembangunan sikap nasionalisme dikalangan siswa kota Bandung yang dilaksanakan oleh organisasi intra dan ekstra sekolah.
- 1.3.2.4 Upaya mengatasinya dalam implementasi kegiatan Pembangunan sikap nasionalisme dikalangan siswa kota Bandung yang dilaksanakan oleh organisasi intra dan ekstra sekolah.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang telah penulis susun ini pada intinya berhubungan dengan upaya pengumpulan data dan informasi terkait peranan organisasi intra dan ekstra sekolah dalam Membangun sikap nasionalisme terhadap siswa di kota Bandung. Adapun manfaat yang diharapkan dari penulisan penelitian ini adalah:

1.4.1 Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam mengembangkan disiplin ilmu kewarganegaraan (*civics*) serta bagaimana peran organisasi intra dan ekstra sekolah, yaitu OSIS SMAN 8 Kota Bandung dan salah satu badan otonom organisasi kemasyarakatan dan keislaman terbesar di Indonesia Nahdlatul Ulama, yaitu IPNU dalam Membangun sikap Nasionalisme terhadap siswa di kota Bandung. Selain itu dapat memberikan informasi dan pengetahuan sebagai referensi dalam pengenalan OSIS SMAN 8 Kota Bandung dan Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama.

1.4.2 Secara Praktis

Selain memberikan manfaat secara teoritis, penelitian ini pun diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis. Adapun manfaat yang diharapkan penulis sebagai berikut:

1.4.2.1 Bagi Masyarakat

Dengan adanya penelitian ini semoga akan semakin menambah keterbukaan pemikiran masyarakat dan pemuda khususnya tentang pentingnya rasa Nasionalisme, selain itu semakin memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa yang dewasa ini semakin luntur.

1.4.2.2 Bagi Mahasiswa

Menambah wawasan keterbukaan pemikiran mahasiswa tentang visi kebangsaan *Nasionalisme*.

1.4.2.3 Bagi Peneliti

Dapat memberikan sumbangsih pemikiran, ide dan bahan kajian dalam dunia pendidikan khususnya Pendidikan Kewarganegaran yang

berhubungan dengan peranan organisasi intra dan ekstra sekolah dalam Membangun sikap Nasionalisme.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II Tinjauan Pustaka

Berisi dasar teori yang digunakan dalam analisis dan pembahasan.

Bab III Metodologi Penelitian

Berisi tentang teknis pelaksanaan penelitian dan metode yang digunakan dalam penyusunan skripsi.

Bab IV Pembahasan

Berisi hasil penelitian serta analisis yang digunakan selama penelitian.

Bab V Kesimpulan dan Saran

Berisi kesimpulan dan saran-saran yang didapat selama penelitian.

Lampiran

Berisi dokumen yang menunjang keabsahan penelitian.